

PELAKSANAAN *LIVING VALUES EDUCATION PROGRAM* (LVEP) DI RA TIARA CHANDRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

IMPLEMENTATION OF *LIVING VALUES EDUCATION PROGRAM* (LVEP) IN RA TIARA CHANDRA IN THE FORMATION OF CHARACTER

Dianita Prastiwi

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
senjaberkala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan LVEP, dan (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan LVEP di RA Tiara Chandra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek adalah kepala sekolah, dan guru. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber serta metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Living Values Education Program* (LVEP) di RA Tiara Chandra Yogyakarta dalam pembentukan karakter berbasis kurikulum 2013 ditekankan pada nilai agama dan moral, sosial emosional, dan bahasa. (2) Faktor pendukung penerapan LVEP yaitu memiliki master trainer, metode pembelajaran mendukung LVEP, kurikulum bersifat fleksibel, dan adanya dukungan dari anak yang mampu bekerjasama dalam penyelenggaraan LVEP sedangkan faktor penghambat berupa kebiasaan keluarga anak sendiri yang kurang konsisten dalam menerapkan LVEP di rumah, minimnya pengetahuan orang tua tentang LVEP, LVEP tidak dapat diajarkan dalam waktu yang singkat, perbedaan karakteristik siswa, ada yang *fast learner* dan ada yang *slow learner*.

Kata kunci: pelaksanaan *living values education program* (LVEP), pembentukan karakter

Abstract

This study aims to determine: (1) LVEP implementation, and (2) Supporting factors and inhibiting LVEP implementation in RA Tiara Chandra. This research is a qualitative research. Subjects are principals, and teachers. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity techniques use observational persistence, and triangulation of sources and methods. The results show that: (1) Implementation of Living Values Education Program (LVEP) in RA Tiara Chandra Yogyakarta in the formation of character based on the curriculum 2013 is emphasized on religious and moral values, social emotional, and language. (2) Supporting factors of LVEP implementation are master trainer, learning method support LVEP, curriculum is flexible, and support from children who are able to cooperate in LVEP implementation. Inhibiting factors include the family's own habits that are less consistent in applying LVEP at home, lack of knowledge of parents about LVEP, LVEP can not be taught in a short time, differences in student characteristics, there are fast learner and there is a slow learner.

Keywords: *character building, curriculum 2013, and living values education program (LVEP)*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan merujuk pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpadu. Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut dengan (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 adalah suatu perangkat atau sistem rencana dan

pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran sebagai panutan dalam belajar mengajar untuk dikembangkan berdasarkan kebutuhan sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Salah satu cara untuk membentuk karakter siswa dapat dikembangkan melalui kurikulum 2013 yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh RA Tiara Chandra. Peneliti memilih RA Tiara Chandra sebagai lokasi penelitian karena pembentukan karakter siswa dikembangkan

melalui kurikulum 2013 yang aplikasikan melalui *Living Values Education Program (LVEP)*. LVEP tersebut merupakan program unggulan yang ada di RA Tiara Chandra dalam rangka pembangunan karakter anak. Ditinjau dari segi teknologi pendidikan LVEP merupakan inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah baik di dalam maupun di luar pembelajaran untuk membentuk karakter siswa khususnya pada anak usia dini.

Dianne & Pilar (1994: 175) mengatakan LVEP adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja, sehingga dapat menggali serta mengembangkan pendidikan nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam LVEP meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Keunggulan dari model LVEP berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Arafik (2013) menunjukkan bahwa penerapan model LVEP melalui pembelajaran sastra anak mampu meningkatkan hasil belajar dan implementasi nilai-nilai budi pekerti (nilai menaati ajaran agama, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama) siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo.

Perlunya pembentukan nilai karakter pada anak dikarenakan pada masa sekarang banyak anak dan remaja terpengaruh oleh kekerasan ataupun tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan. Banyaknya kasus kekerasan dan tindakan anarki yang pelakunya bukan orang dewasa melainkan anak-anak. Selain itu, berdasarkan berita yang di muat pada *kompas.com* beredarnya video kekerasan sejumlah anak di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Bukittinggi, Sumatera Barat telah menghebohkan publik. Pada video yang diunggah di jejaring sosial youtube tampak seorang siswi berseragam SD dan memakai jilbab sedang berdiri di pojok ruangan,

kemudian beberapa anak dan siswi secara bergantian memukul dan menendang. Siswi yang menjadi korban *bully* fisik tersebut tampak tidak berdaya dan menangis menerima perlakuan dari teman-temannya.

Beredarnya video *bully* fisik tersebut memunculkan respon negatif publik. Rata-rata publik menyatakan kekesalan dan keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang terjadi pada siswi SD, kemudian publik juga mempermasalahkan peredaran video *bully* fisik tersebut di media sosial *youtube*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta Bareskrim Polri dibantu Kementerian Komunikasi dan Informatika menangkap pengunggah dan penyebar video *bully* fisik tersebut. Adanya kasus di atas mengindikasikan perlu penanganan dari pihak orangtua dan guru sebagai pendamping utama dalam menanamkan pendidikan karakter supaya tidak muncul kembali tindakan *bully* dikemudian hari. Oleh karena itu, dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan nilai pada anak usia dini di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk karakter calon generasi penerusnya. Penilaian ini di dasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Sudiarja, 2006: 368-369).

Lestaringrum (2014: 3) menjelaskan jika usia dini adalah saat yang paling baik dan tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak. Mengingat, maraknya berbagai macam permasalahan yang muncul di negeri ini dan pendidikan dianggap belum mampu mencapai titik idealnya, yaitu

memanusiakan manusia (Sudiarja, dkk, 2006: 227). Sudiarja, dkk (2006: 227) menjelaskan jika gagalnya pendidikan terlihat dengan berbagai macam problematika yang terjadi di negeri ini, salah satunya adalah tingginya praktik korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang berpendidikan, maraknya budaya tawuran antar pelajar, terjerat narkoba baik sebagai pengedar maupun pemakai, melakukan tindakan asusila, anarkis, bahkan membunuh dan berbagai bentuk permasalahan lainnya yang cukup memprihatinkan.

Driyarkara dalam (Sudiarja, 2006: 227) juga menjelaskan jika bergesernya budaya timur dengan budaya barat di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, membuat manusia semakin bersikap individualis. Mereka "gandrung teknologi", asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang IPTEK yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Hal tersebut diperparah lagi dengan budaya barat yang kurang selaras dengan budaya nasional apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan, serta sangat menghambat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia (Kemendiknas, 2011: 1).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan jika pelaksanaan pembentukan karakter melalui kurikulum 2013 di RA Tiara Chandra dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung yang dilakukan berdasarkan tema yang ditentukan sekolah. Pada tema tersebut siswa diajak bermain peran oleh guru, di akhir pembelajaran siswa diajak untuk membuat kesimpulan atas peran yang dimainkan sesuai tema yang ditentukan. Pada kegiatan ekstrakurikuler pembentukan karakter dimulai dari anak datang hingga anak pulang sekolah. Saat memasuki gerbang sekolah anak wajib menyapa guru dan teman dengan kalimat "*Assalamu'alaikum*", menjabat tangan guru, melepas dan merapikan sepatu sesuai

tempat yang disediakan, dan masuk ke dalam kelas dengan tertib dan sopan. Hal ini dilakukan setiap hari dan secara terus-menerus.

Pentingnya pembentukan karakter melalui kurikulum 2013 di RA Tiara Chandra karena pada kurikulum tersebut terdapat tiga kompetensi yang meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga kompetensi tersebut dikembangkan oleh RA Tiara Chandra sebagai cara untuk membentuk karakter anak. Pada kompetensi pengetahuan ini pengajar di RA Tiara Chandra menyisipkan nilai-nilai yang terdapat pada LVEP di setiap pembelajaran. Pada kompetensi keterampilan siswa diajak untuk mendemonstrasikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Setelah itu, pada saat kegiatan demonstrasi berjalan siswa diajarkan cara menyikapi kegiatan yang dilakukan. Tidak hanya sebatas kegiatan pembelajaran saja. Pada saat awal memasuki gerbang sekolah hingga keluar gerbang sekolah siswa sudah dilatihkan terhadap ketiga kompetensi tersebut.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Cahyaningrum, dkk (2017: 3) menjelaskan jika anak usia dini cenderung memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, baik saudara terdekat, ataupun bapak ibunya, bahkan apa yang dilihat di TV. Anak adalah peniru ulung, oleh karena itu, sebaiknya guru menjadi figur yang terbaik dimata anaknya.

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti

guru selain mentrasfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan LVEP, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan LVEP di RA Tiara Chandra.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan bulan Agustus 2017. Lokasi penelitian berada di RA Tiara Chandra yang beralamatkan di Jl. Ali Maksum Gang Melati 3 Krapyak, Panggunharjo, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di RA Tiara Chandra.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber serta metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Living Values Education Program* (LVEP) Di RA Tiara Chandra Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pembentukan nilai agama dan moral melalui LVEP di RA Tiara Chandra dilakukan dengan tujuan supaya anak terbiasa mengucapkan kalimat pujian, anak dapat menyebutkan hari-hari besar keagamaan, dan siswa dituntut untuk menghafal surat-surat pendek, huruf-huruf pada Iqro'.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Kesadaran akan pentingnya PAUD untuk mencetak generasi yang unggul sekaligus berakhlak mulia menjadikan PAUD sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia. Wujudnya adalah adanya komitmen pemerintah dalam rangka penyebarluasan akses dan peningkatan mutu layanan PAUD.

Usia di bawah 5 tahun adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang termasuk juga intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah 5 tahun. Anak-anak pada usia 5 tahun memiliki intelegensi yang berpotensi luar biasa. Namun, umumnya orang tua kurang memperhatikan hal tersebut dan hanya mengajarkan sedikit hal pada anak-anak, sehingga tidak mengetahui perkembangan yang optimal. Hal ini sejalan dengan teori Isjoni (2009: 12) yang mengemukakan bahwa PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan

selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Era globalisasi saat ini telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya dalam masyarakat. Untuk itu, perlu adanya pendidikan moral dalam usaha penanaman nilai moral pada anak. Kemerostan moral telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai tingkat usia serta menjadi pemicu tingginya kriminalitas, membuat orang tua harus menyadari untuk membentengi anak-anak dari krisis moral sedini mungkin, karena baik buruknya akhlak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapat semasa kecilnya.

RA Tiara Chandra sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mencoba menjembatani permasalahan yang muncul hingga saat ini dan belum menemukan solusinya salah satunya dengan dilakukannya penanaman nilai pada aspek pendidikan yang diterapkan berdasarkan nilai yang terdapat pada LVEP. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa LVEP merupakan metode pembelajaran yang komprehensif berbasis nilai. Proses kegiatan pembelajaran dengan LVEP membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pribadi, sosial dan emosional. Dalam pembelajaran melalui LVEP ini peserta didik diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan dan bermain-main lewat nilai-nilai yang diajarkan.

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai tersebut dirancang untuk memotivasi siswa dan mengajarkan mereka untuk memikirkan diri

sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang berkaitan. Tahapan implementasi LVEP dimulai melalui refleksi dimana siswa diajak untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dalam kaitannya tentang alam dan lingkungan. Kemudian siswa diajak untuk berimajinasi atau membayangkan, membagi pengalaman dan membuat karya untuk memancing kreativitas. Tahap selanjutnya yaitu ekspresi seni dimana siswa diajak untuk menuangkan ide kreatif mereka melalui karya seni semisal membuat gambaran pengetahuan yang mereka pelajari. Tahap selanjutnya yaitu aktivitas pengembangan diri dimana mereka mengeksplorasi nilai dan kaitannya dengan pembelajaran Sains yang mereka alami.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Dianne (2004: 11) yang menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan nilai khususnya LVEP dalam menghadapi arus globalisasi saat ini supaya anak-anak atau generasi muda calon penerus bangsa mampu mengikuti perkembangan jaman tanpa menggeser nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran dan kedamaian, baik di dalam maupun di luar kelas. Pentingnya pendidikan nilai dalam membantu anak-anak untuk mencapai keseimbangan emosi dan pemikiran dapat dilakukan dengan menjadikan LVEP sebagai bagian inti dari kurikulum dan memainkan peran sentral dalam pembelajaran setiap anak (Mulyana, 2004: 32).

Pendidikan nilai LVEP dapat diintegrasikan ke dalam konten dan praktik. Nilai - nilai seperti cinta, kejujuran, rasa hormat dan tanggung jawab sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pengalaman pendidik tentang Nilai-nilai Kehidupan menegaskan bahwa pembentukan atmosfer berbasis nilai dalam setting pembelajaran sangat penting untuk di eksplorasi dalam pengembangan nilai-nilai yang optimal oleh anak-anak. Pentingnya pendidikan nilai menjadi suatu kebutuhan khusus yang tidak dapat dihindarkan lagi dalam dunia pendidikan saat ini. Sejalan dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tentunya adalah keberhasilan dari produk atau hasil (output) pendidikan yang diharapkan, maka minimal ada dua kategori kompetensi yang sekiranya harus dimiliki lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi karakteristik. Pertama, kompetensi akademik menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki iman yang kuat. Kedua, kompetensi karakteristik menunjukkan manusia lulusan pendidikan dengan karakter beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia seperti disiplin, jujur, kreatif, ulet, bertanggungjawab, demokratis, juga siap bersaing (Helmawati, 2015: 68). Oleh karena itu, pentingnya implementasi pendidikan nilai pada anak usia dini selain untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa juga dilakukan untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas.

Pelaksanaan *Living Values Education Program* (LVEP) ditinjau dari Sosial Emosional

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pembentukan sosial emosional melalui LVEP di RA Tiara Chandra dilakukan dengan tujuan supaya anak terbiasa membantu teman atau guru yang membutuhkan bantuan dan melatih sikap tanggungjawab pada anak.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sujarwo (2010) dalam teorinya menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan nilai moral pada anak. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam pendidikan nilai anak, yaitu, a) keteladanan, b) kesabaran, c) kesiapan, d) kasih sayang, e) kecakapan, f) memilih menunjukkan neson positif, g) sesuaikan dengan kemampuan anak, h) belajar berdasar pengalaman, i) menumbuhkan sikap kompetisi, dan j) membiasakan yang baik.

Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orangtua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orangtua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak marah, mau memaafkan, dan contoh-contoh positif lainnya, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa di RA Tiara Chandra salah satunya dengan menanamkan pendidikan nilai LVEP.

Living Values Education Program (LVEP) adalah program nilai-nilai pendidikan yang komprehensif. Usaha global yang inovatif ini menawarkan pelatihan, metodologi praktis dan berbagai pengalaman aktivitas nilai untuk pendidik, fasilitator, orang tua dan pengasuh untuk membantu mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal juga intrapersonal terkait keterampilan sosial dan emosional. Pendidik diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri dan menciptakan suasana berbasis nilai. *Living Values Education Program (LVEP)* memiliki berbagai macam nilai yang diterapkan, meliputi perdamaian, menghormati, cinta, kerja sama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan kesatuan (*livingvalues.net*).

Pelaksanaan *Living Values Education Program* (LVEP) ditinjau dari Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *living values education program* (LVEP) di RA Tiara Chandra Yogyakarta ditinjau dari bahasa dilakukan dengan cara adanya pengungkapan secara verbal dan non verbal, dapat mengenal keaksaraan melalui bermain, dan mampu menunjukkan kemampuan awal melalui karya.

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Menurut Lenneberg (dalam Purwo 2010) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya.

Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Kesemua komponen tersebut dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak, seperti diuraikan Levin dalam Jalongo (2008: 13). Menurut Levin, pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantik) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan sistem sosial bahasanya (pragmatik) anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh.

Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan *Living Values Education Program* (LVEP)

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal pendukung pelaksanaan *living values education program* (LVEP) di RA Tiara Chandra adalah RA Tiara

Chandra metode pembelajaran anak yang lebih mendukung dalam implementasi RA Tiara Chandra, dan kurikulum yang bersifat fleksibel, karena kurikulum dibuat secara mandiri untuk satu tahun ajaran. Faktor eksternal pendukung pelaksanaan *living values education program* (LVEP) di RA Tiara Chandra adalah RA Tiara Chandra memiliki master trainer yang selalu memantau para umi dalam menerapkan LVEP di sekolah, dan adanya dukungan dari anak dan orangtua positif serta mampu bekerjasama dengan baik dalam penyelenggaraan LVEP.

Faktor internal penghambat pelaksanaan LVEP di RA Tiara Chandra adalah karakter anak yang berbeda-beda menyebabkan *fast learner* dan *slow learner*, LVEP membutuhkan waktu lama dan tidak dapat diajarkan dalam waktu yang singkat. faktor penghambat pembentukan karakter melalui LVEP di RA Tiara Chandra adalah peran orangtua ketika tidak ikut menerapkan LVEP di rumah menyebabkan sekolah kesulitan dalam memaksimalkan implementasi pendidikan nilai.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga formal yang sangat membantu orang tua dalam hal mendidik, membimbing, mengajar anak agar mencapai perkembangan yang optimal.

Pentingnya peranan pemerintah, sekolah, guru, orangtua, anak dan seluruh warga masyarakat dalam pelaksanaan PAUD dibutuhkan terutama membantu anak dalam pembelajaran dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan anak. Pentingnya program PAUD untuk diimplementasikan mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Pentingnya dukungan dari seluruh pihak pada pembentukan karakter melalui LVEP di RA Tiara Chandra merupakan salah satu wujud kepedulian masyarakat dalam mengatasi permasalahan moral yang muncul hingga saat ini dan mayoritas berasal dari kalangan intelektual. Dengan adanya dukungan tersebut anak menjadi konsisten dalam pembiasaan sikap yang mengacu pada LVEP disekolah maupun dirumah hingga

dilingkungan sekitar, sehingga anak memiliki pribadi yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil tindakan.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter melalui LVEP dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orangtua merupakan salah satu tanggungjawab pendidik. Demikian juga dengan orangtua, mereka perlu menjalin komunikasi dengan pendidik. Komunikasi timbal balik ini akan sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini. Orangtua dan pendidik saling berbagi informasi baik mengenai program sekolah maupun tentang individual anak. Orang tua dapat mengetahui program-program yang akan dan sedang dilaksanakan oleh sekolah. Di samping itu juga dapat memberi saran serta kritikan tentang pelaksanaan program-program dan saling bekerja sama demi kemajuan program yang dicanangkan.

Pendidik dapat menginformasikan dan berdiskusi tentang perkembangan anak selama mengikuti kegiatan di RA Tiara Chandra dan juga pihak sekolah dapat menggali informasi dari orangtua tentang berbagai hal mengenai anak tersebut baik melalui RKH maupun dialog langsung yang dilakukan dengan pihak orangtua. Kegiatan berkomunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Baik secara formal maupun informal, baik secara tertulis maupun lisan.

Keluarga sebagai pendidikan kedua setelah sekolah, orang tua memiliki peran yang cukup strategis dalam membantu guru memaksimalkan proses pembelajaran LVEP bagi anak-anak usia prasekolah. Dalam menyikapi berbagai perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat dalam masyarakat, maka orang tua harus memiliki pegangan edukatif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan ada kerjasama dalam implementasi LVEP pada AUD mengingat sekolah merupakan tempat anak didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman, pengetahuan, keterampilan sehingga anak didik akan mendapat bekal hidup kelak bekerja di lingkungan masyarakat luas. Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan

bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan *Living Values Education Program* (LVEP) di RA Tiara Chandra Yogyakarta dalam pembentukan karakter berbasis kurikulum 2013 ditekankan pada nilai agama dan moral, sosial emosional, dan bahasa. (2) Faktor pendukung penerapan LVEP yaitu memiliki master trainer, metode pembelajaran mendukung LVEP, kurikulum bersifat fleksibel, dan adanya dukungan dari anak yang mampu bekerjasama dalam penyelenggaraan LVEP. Faktor penghambat berupa kebiasaan keluarga anak sendiri yang kurang konsisten dalam menerapkan LVEP di rumah, minimnya pengetahuan orang tua tentang LVEP, LVEP tidak dapat diajarkan dalam waktu yang singkat, perbedaan karakteristik siswa, ada yang *fast learner* dan ada yang *slow learner*.

Saran

Guru diharapkan senantiasa melakukan dialog rutin dengan orangtua siswa supaya keterlaksanaan program penerapan nilai LVEP dapat terukur.

Sekolah diharapkan meningkatkan pelatihan yang dilakukan oleh pihak Asosiasi berkaitan dengan penerapan LVEP secara rutin dan melibatkan seluruh masyarakat sekolah, tidak hanya kepala sekolah dan guru akan tetapi petugas kebersihan, dan petugas kantin. Sehingga masing-masing pihak mendapat pemahaman tentang LVEP dengan baik dan benar sehingga mampu mendukung keterlaksanaan program.

Orangtua diharapkan bekerjasama dengan pihak sekolah dan ikut berpartisipasi dalam pelatihan yang dilakukan oleh pihak Asosiasi berkaitan dengan penerapan LVEP secara rutin sehingga mampu membantu anak dalam

penerapan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda salah satunya melalui penelitian eksperimen supaya terlihat perbedaan siswa yang sudah menerapkan LVEP dan belum menerapkan LVEP.

DAFTAR PUSTAKA

Arafik. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Tembang Dolanan Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Malang*, ISSN: 2338432, Vol 1, No 2.

Cahyaningrum, dkk. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6, Edisi 2, Desember 2017*.

Diane, Tillman Diana Hsu. (2004). *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (alih bahasa oleh Adi Respati, dkk). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dianne, Tillman dan Pilar, Colomina Quera. (1994). *Living Value: An Educational Program Educator Trainer Guide*. Jakarta: Grasindo.

Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang dan Puskur.

Lestaringrum, Anik. (2014). Pengaruh Penggunaan Media VCD terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 8 Edisi 2, November 2014*.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Sudiarja, A., dkk. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sujarwo. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Nilai pada Anak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.